

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Wulan suka membaca. Membaca buku cerita, membaca majalah, juga membaca koran.

Suatu hari, Ayah mengajaknya pergi ke rumah sepupunya di Aceh Utara. Saat itu sedang berlangsung acara Kenduri Blang.

Wah, Wulan pernah membacanya di koran. Apakah yang akan ditemukan Wulan sama dengan yang dia baca?

Wulan sangat penasaran?

Teman-Teman penasaran juga?

Ayo, kita ikuti cerita Wulan!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Kenduri Blang

Penulis
Eni Wulansari

Ilustrator
Rizky Dewi



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Kenduri Blang

Kenduri Blang

Penulis : Eni Wulansari
Ilustrator : Rizky Dewi
Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy
Pengarah 1 : Dadang Sunendar
Pengarah 2 : M. Abdul Khak
Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih
Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
WUL
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wulansari, Eni
Kenduri Blang/Eni Wulansari; Wenny Oktavia (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019
iv; 25 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-832-5

1. DONGENG – INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers*), ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi antara lain dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah maupun komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia. Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah Swt.

Terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini.

Buku ini bercerita tentang seorang anak yang gemar membaca. Dia membaca sebuah artikel di koran tentang kenduri blang. Kenduri blang adalah tradisi berdoa bersama masyarakat Aceh Utara sebelum turun ke sawah.

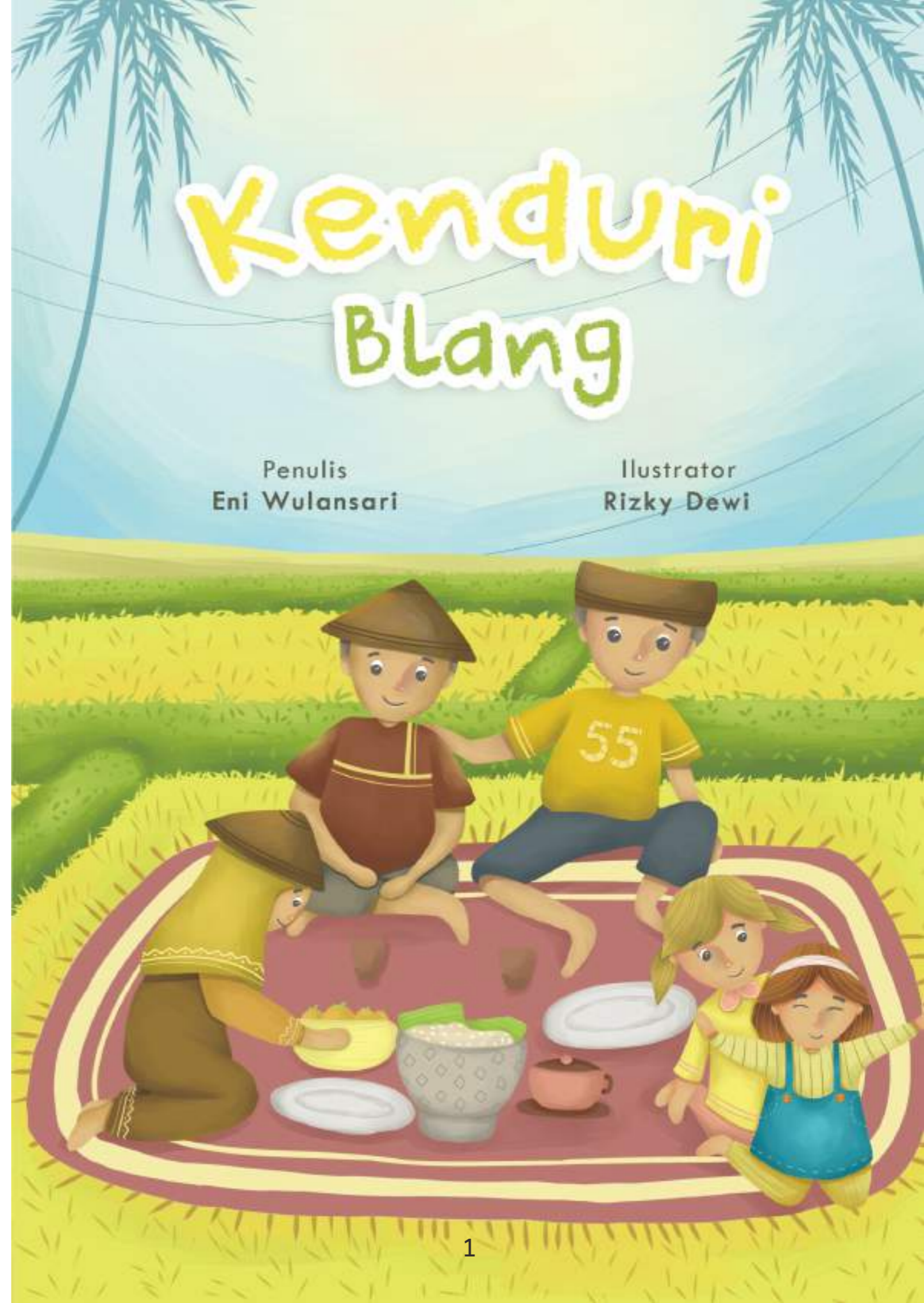
Suatu hari Ayah mengajak Wulan datang ke acara itu. Wulan senang sekali menyaksikan secara langsung apa yang sebelumnya dia baca.

Semoga buku ini bisa menambah pengetahuan tentang tradisi di suatu daerah, serta menambah semangat untuk gemar membaca.

Terima kasih.

Surabaya, Mei 2019

Eni Wulansari





Wulan suka membaca. Dia membaca buku,
majalah, dan koran.

Ayah dan ibunya juga suka membaca.



Membaca bisa menemukan pengetahuan baru.

Wulan suka mencatat hal-hal yang dia temukan.


Kadang dia menggunting foto atau gambar dari koran. Lalu, menempelkannya di buku catatan.

Suatu hari Wulan membaca berita.
Tentang kenduri blang di Aceh Utara.



Wulan bertanya kepada ayahnya.
“Apakah kenduri blang juga ada di kampung Zakiya?”

“Tentu saja ada,” jawab Ayah.

An illustration of a man and a woman sitting in a train car. The man, on the left, has short black hair and is wearing a brown sweater with a white pocket. He is looking towards the woman. The woman, on the right, has long brown hair and is wearing a yellow striped shirt under a blue dress. She is looking out the window. The train car has red curtains and green pillars. The background outside the window shows a landscape with green hills and a blue sky.

Pada hari lain Ayah memberi kejutan.

Ayah mengajak Wulan ke rumah Zakiya.
Zakiya adalah sepupu Wulan.
Zakiya dan keluarganya tinggal di Aceh Utara.

“Besok ada kenduri blang,” kata Zakiya.

“Upacara sebelum turun ke sawah,” sahut Wulan.

“Kok kamu tahu?” tanya Zakiya lagi.

“Aku pernah membaca di koran.” Wulan mengeluarkan buku catatannya.



“Hore, pesta telah tiba!” teriak Zakiya.

“Tidak hanya pesta, tetapi juga doa bersama. Bersyukur kepada Tuhan,” kata Bibi.

“Wah, yang kubaca di koran juga begitu,” sahut Wulan.



“Ini *ie bu*,” Zakiya menunjuk wajan besar di atas tungku.

“Bubur nasi, ‘kan? Dimakan dengan kari domba?” tanya Wulan.

“Kok kamu tahu?” Zakiya balik bertanya.

“Aku membacanya di koran.”



Tempat itu semakin ramai. Acara pun segera dimulai.
Diawali dengan berdoa, dilanjutkan dengan pengumuman
kapan petani turun ke sawah.
Acara terakhir makan bersama. Semua orang bergembira.

“Makanan ini lezat sekali,” bisik Wulan.
“Apa kamu juga membacanya di koran?” tanya Zakiya.
“Ya. Saat membaca di koran, aku membayangkan lezatnya.”



“Ayo, Anak-Anak,” ajak Paman Yahya setelah acara selesai.

“Ke mana?” tanya Wulan.

“Ke pintu air,” jawab Paman Yahya.



Mereka berjalan beriringan melewati pematang.

Paman Yahya menaruh kulit domba di pintu air.

“Kenapa dibuang di sini, Paman?” Wulan penasaran.

“Ini cara mengusir hama secara alami,” jelas Paman Yahya.



“Paman, kok bisa sih kulit domba mengusir hama?”
tanya Wulan.

“Aromanya itu yang menyebar bersama air. Hama
tanaman akan takut.”

“Wah, seperti yang kubaca di koran,” kata Wulan.





Membaca itu menyenangkan.
Apalagi saat bisa datang ke tempat yang kita baca.

Wulan menulis pengalamannya.
Dia akan mengirimnya ke majalah.
Katanya, kalau dimuat, bisa mendapat hadiah.

Kalau kalian, suka membaca apa?

Catatan

kenduri blang : tradisi doa bersama yang dilakukan sebelum turun ke sawah;
kenduri sawah

ie bu : bubur nasi

Biodata



Penulis

Eni Wulansari, dalam beberapa karyanya memakai nama pena Shabrina Ws. Sewaktu kecil sering mendongeng di depan teman-temannya. Telah menerbitkan 17 buku diantaranya buku anak. Beberapa cerpen dan puisinya dimuat di beberapa media lokal dan nasional. Sebagian karyanya bisa dilihat di www.shabrinaws.blogspot.com.



Ilustrator

Rizky Dewi Erfiana, merupakan lulusan program study Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak 2016 hingga saat ini fokus sebagai desainer ilustrator. Ingin lebih dekat dengan karya Rizky Dewi, dapat dilihat di Instagram @rizkydewi55.



Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.